

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Dalam lingkup akuntansi, konsep kecurangan atau *fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas. Penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Kecurangan atau yang sering dikenal dengan istilah *fraud* merupakan hal yang sekarang banyak dibicarakan di Indonesia. Kecurangan melibatkan penyajian yang keliru dari fakta yang disengaja dan atau untuk memperoleh informasi yang tidak semestinya atau untuk memperoleh keuntungan keuangan ilegal.

Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan. Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang

ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

*Association of Certified Examiners (ACFE)* mengelompokkan jenis kecurangan dalam tiga cabang yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *fraudulent statement* (kecurangan laporan keuangan), dan *corruption* (korupsi). *Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). *Fraudulent statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*. *Corruption* (korupsi) merupakan jenis *fraud* yang paling

sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak yang terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan (Christofel, 2010).

Salah satu teori yang menjelaskan tentang seseorang melakukan *fraud* menurut Cressey (dalam Antarwiyati dan Purnomo, 2017) yang menemukan fakta apa yang disebut dengan teori *fraud triangle* (segitiga *fraud*), yaitu setiap terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh adanya tekanan/ dorongan (*pressure/motivasion*), rasionalisasi/pembenaran (*rationalization*) dan adanya peluang/kesempatan (*opportunity*).

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (dalam Indriastuti, dkk. 2016) dapat digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah permasalahan yang muncul bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara atasan dan bawahan dapat menimbulkan terjadinya kecurangan akuntansi.

Permasalahan keagenan juga terjadi, bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Situasi ini disebut sebagai asimetri informasi. Suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala aturan akuntansi adalah ketaatan aturan akuntansi (dalam Aswad, dkk. (2018). Kecenderungan kecurangan akuntansi juga disebabkan oleh hal yang substansial yaitu moral individu (aparatur). Kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi dalam sebuah organisasi atau perusahaan juga tergantung pada moralitas aparatur. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan, dengan menjaga penyajian laporan keuangan, efisiensi operasional situasi ini disebut sebagai keefektifan sistem pengendalian internal (dalam Antarwiyati dan Purnomo (2017). Sementara jika perilaku atau sikap menyimpang yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu situasi ini disebut sebagai perilaku tidak etis (dalam Bestari, dkk. (2016)

Beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda-beda didalam pengaruh ketaatan aturan akuntansi, keefektifan sistem pengendalian, asimetri informasi, moralitas individu dan perilaku tidak etis terhadap *fraud* akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Widiutami dkk. (2017), Aswad, dkk. (2018), Sulaiman dan Zulkarnaini (2016) serta Arista, dkk. (2015) menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Adapun hasil lain ditunjukkan penelitian dari Indriastuti, dkk.

(2016) Husnawati, dkk (2017) serta Irwansyah dan Syufriadi (2018) yaitu, ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Antarwiyati dan Purnomo (2017), Bestari, dkk. (2016), Korompis, dkk. (2017), Widiutami, dkk. (2017), Maula (2017), Irwansyah dan Syufriadi (2018), Aswad, dkk. (2018), Hasanudin dan Pangayow (2016), serta Sulaiman dan Zulkarnaini (2016), menunjukkan bahwa keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, sedangkan penelitian dari Husnawati, dkk. (2017), Permatasari, dkk. (2017), Mustika, dkk. (2016) Ramadhan, dkk. (2016) dan Arista, dkk. (2015) menunjukkan hal yang berbeda, keefektifan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Antarwiyati dan Purnomo (2017), Husnawati, dkk. (2017), Korompis, dkk. (2017), Irwansyah dan Syufriadi (2018), Aswad, dkk. (2018), Bestari, dkk. (2016), dan Indriastuti, dkk. (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Permatasari, dkk. (2017) Mustika, dkk. (2016), Ramadhan, dkk. (2016), Arista, dkk. (2015) dan Ahriati, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

Kemudian hasil penelitian dari Korompis, dkk. (2017), Indriastuti, dkk. (2016) dan Bestari, dkk. (2016) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Sedangkan penelitian dari Ramadhan,

dkk. (2016) menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Bestari, dkk. (2016), Permatasari, dkk. (2017) dan Ahriati, dkk. (2015) menyatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi, dan hasil berbeda ditunjukkan oleh Maula (2017) dan Ramadhan, dkk. (2016) bahwa perilaku tidak etis tidak berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

Penelitian ini merujuk dari kejadian pada tahun 2003 yang terjadi pada BPR/BKK Djoko tingkir dan BPR/BKK Karang malang telah terjadi kasus korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Dengan memadukan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Antarwiyati dan Purnomo (2017), Husnawati, dkk. (2017), dan Bestari, dkk (2016). Dengan mengkombinasikan beberapa variabel yang meliputi ketaatan aturan akuntansi, keefektifan sistem pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas individu dan perilaku tidak etis, sesuai dengan kebutuhan obyek penelitian pada PD. BKK Kabupaten Sragen. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi melakukan fraud pada BPR/BKK di Kabupaten Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap *fraud*?
2. Apakah keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap *fraud*?

3. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *fraud*?
4. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap *fraud*?
5. Apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap *fraud*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan:

1. Untuk mengetahui pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap *fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh keefektifan sistem pengendalian internal terhadap *fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap *fraud*.
5. Untuk mengetahui pengaruh perilaku tidak etis terhadap *fraud*.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis dapat dijadikan pedoman, pembelajaran, dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya di bidang akuntansi keperilakuan.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah pembelajaran terutama bagi para mahasiswa sebagai dasar pembandingan dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang kajian ini, serta

bagi pihak yang memerlukan referensi yang terkait dengan isi skripsi ini, baik itu sebagai bacaan atau sebagai literatur.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi objek penelitian yaitu instansi BPR/BKK berguna sebagai masukan dalam upaya mencegah terjadinya tindak kecurangan atau *fraud* di sektor perbankan, dengan menekan penyebab terjadinya *fraud* di sektor perbankan seperti yang disajikan peneliti.
- b. Diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian lain dalam bidang yang terkait.  
Dandapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait.

## E. Sistematika Penulisan Skripsi

Merupakan tata urutan pengujian penelitian ini dan dimaksudkan untuk mempermudah penyusunan penelitian. Adapun sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan, rerangka berpikir, dan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.



### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variabel dan alat analisis data yang digunakan.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan inti dari penulisan skripsi, yaitu analisis dan pembahasannya berdasarkan metode analisis data yang digunakan dan dasar teori sebagai landasan terciptanya kesesuaian antara konsep dan implementasi.

### BAB V PENUTUP

Merupakan bab penutup yang berisikan tentang simpulan dan saran yang diberikan peneliti setelah melakukan analisis pembahasan.